

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Upaya Guru Akidah Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya berarti usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, menyelesaikan masalah, atau menemukan solusi. Selain itu, upaya juga diartikan sebagai aktivitas yang memiliki tujuan tertentu. Maka, dapat disimpulkan bahwa upaya seorang guru adalah tindakan yang diambil oleh guru untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pendidikan, keterlibatan guru dalam melakukan upaya dianggap sebagai hal yang sangat penting dan tidak terpisahkan (Mujamil & Suryadi, 2023:730).

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, seorang guru didefinisikan sebagai tenaga pendidik yang profesional, dengan tujuan untuk mendidik, melatih, dan menilai siswa di pendidikan usia dini formal, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seorang guru adalah individu yang bekerja di bidang pengajaran atau Pendidikan (Indrawati et al., 2022:226). Seorang pengajar

berperan sebagai penggerak bagi anak-anak setelah orang tua mereka, dengan tujuan untuk memperkuat kepercayaan dan ketaatan serta menyampaikan nilai-nilai agama. Kita dapat mengatakan bahwa istilah pengajar agama menunjukkan peran khusus dari seorang instruktur, yang berarti seorang guru yang memberikan pendidikan, mendidik, dan membimbing anak-anak dalam hal ajaran agama. Dalam proses belajar, pengajar adalah sosok yang paling penting dan berada di garis depan. Guru merupakan individu yang terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar(Sunardi, 2024:538).

Siti Susanti et al., (2023:46-47) menyatakan bahwa keterlibatan aktif dari guru dalam komunitas akan memperkuat keberadaan mereka dan meningkatkan pengaruhnya terhadap siswa. Sebenarnya, institusi pendidikan telah lama menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter melalui program operasional masing-masing. Hal ini terutama berkaitan dengan pendidikan karakter yang berbasis religius.

Guru akidah akhlak berperan sangat penting dalam mengembangkan karakter siswa yang religius, karena nilai-nilai agama dan etika merupakan hal dasar dalam kehidupan. Tanggung jawab guru akidah akhlak

adalah untuk mengajarkan dan menjelaskan ilmu agama serta nilai moral kepada para siswa. Mereka diharapkan memberikan pengetahuan yang benar dan tepat mengenai agama dan etika serta dapat membantu siswa mengasah kemampuan sosial dan emosional mereka agar bisa berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitar melalui pembelajaran akidah akhlak (Sunardi, 2024:540).

Pembelajaran adalah kegiatan penting dalam pendidikan. Di Indonesia, pendidikan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk membangun suasana belajar dan cara belajar. Tujuannya adalah agar siswa bisa secara aktif mengembangkan kemampuan mereka. Dengan cara ini, mereka akan mencapai kemampuan spiritual, mengontrol diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, moral yang tinggi, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri serta untuk komunitas, negara, dan bangsa.

Dalam bidang pendidikan, pembelajaran memainkan peran yang sangat penting untuk mencapai sasaran yang diharapkan. Belajar dapat membantu siswa mengasah keterampilan dan memperbaiki kualitas hidup mereka. Karena itu, sangat penting bagi guru untuk memahami apa yang dimaksud dengan

proses belajar dan merancang metode yang sesuai dan efisien. Metode yang sesuai dan efisien dapat membantu siswa memahami materi dengan baik dan merealisasikan tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Faizah & Kamal, 2024:467).

Sedangkan pengertian akidah akhlak terdiri dari dua kata yaitu akidah dan akhlak yang mempunyai pengertian secara terpisah. Akidah berasal dari kata “aqoda, yaqidu, ‘aqdan, aqidatun” yang memiliki arti seperti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kekuatan. Dalam konteks istilah, akidah merujuk pada keyakinan, iman, dan kepercayaan. Tumbuhnya keyakinan tersebut tentunya berada di dalam hati, sehingga akidah dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan yang sangat kuat yang tertanam di dalam hati (Eva et al., 2023:4-5).

Dalam studi Islam, akidah diartikan sebagai hubungan batin manusia dengan Tuhan yang diyakini sebagai satu-satunya pencipta dan pengatur alam semesta. Akidah merupakan keyakinan terhadap suatu kebenaran yang nyata dan tidak dapat diragukan atau dibantah. Jika ada sedikit keraguan atau rasa tidak pasti dalam percaya sesuatu, maka itu bukanlah akidah. Dengan demikian, akidah harus kokoh dan tidak boleh memiliki kelemahan yang dapat dibantah. Dalam

Agama, (2022:14) Penjelasan tentang akidah tertulis jelas dalam Q.S. Luqman/31: 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ

بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artiya:

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Menurut Tafsir Al-Misbah Q.S Luqman ayat 13 menegaskan bahwa pendidikan tauhid merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Larangan menyekutukan Allah menunjukkan bahwa akidah yang benar menjadi dasar lahirnya perilaku dan akhlak yang baik. Ayat ini juga menjelaskan bahwa nasihat luqman disampaikan dengan hikmah, kelembutan, dan kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akidah bukan hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pendekatan emosional dan keteladanan, agar nilai

keimanan tertanam kuat dalam diri anak (Shihab, 2002:200).

Sedangkan Akhlak datang dari istilah Arab “akhlaq,” yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluqun. Arti dari istilah ini adalah penciptaan, yang pada dasarnya merupakan dorongan lembut untuk selalu mencintai kebaikan dan kebenaran atau karakter. Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya:

“Sebaik-baik manusia di antaramu adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Bukhari)

Dalam berbagai pendapat, para ahli memiliki definisi yang berbeda. Salah satunya, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan karakter yang sudah tertanam dalam jiwa, yang membuat seseorang bisa berperilaku secara alami tanpa perlu berpikir panjang (Amri et al., 2018:97).

Akidah dan akhlak selalu dipandang sebagai satu kajian yang saling terkait. Ini karena sebelum tindakan akhlak dilakukan, niat dalam hati (akidah) harus ada terlebih dahulu. Jika akidah seseorang baik, maka akhlaknya pun akan terlihat baik dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, jika keyakinan akidah

seseorang lemah, maka akhlaknya juga akan terpengaruh oleh kondisi akidahnya dalam kehidupan sehari-hari (Ginanjari & Kurniawati, 2017:109). Menurut Hasibuan, (2024:2) dalam Pasaribu (2022) menyatakan bahwa belajar tentang Akidah Akhlak sangat penting untuk membangun karakter religius, terutama bagi siswa yang sedang mempelajari penerapan Akidah Akhlak itu. Agar proses pendidikan berlangsung baik dan memberikan bekal untuk kehidupan di dunia serta akhirat, penting bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan mengenai adab, ibadah, yang umumnya lebih penting dibandingkan untuk seorang pengajar. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pencapaian keberkahan ilmu. Adapun Upaya yang dilakukan guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa.

Menurut Kurniawan, (2021:295-300) membentuk karakter religius merupakan hasil dari persiapan yang matang untuk menghadapi masa depan, terutama bagi para siswa. Sikap religius merupakan elemen yang sangat penting untuk dikembangkan pada murid, agar mereka dapat memiliki karakter yang sesuai dengan pengajaran al-Qur'an dan hadis. Banyak murid menunjukkan tindakan yang tidak mencerminkan prinsip-prinsip ajaran Islam, baik di

dalam maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, sangat penting bagi institusi pendidikan untuk menerapkan dan mewujudkan sikap religius tersebut. Tujuan dari pengembangan dan peningkatan sikap religius di lingkungan sekolah adalah agar murid memiliki kepribadian yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk membentuk sikap religius pada siswa di madrasah:

a) Pembiasaan kegiatan keagamaan

Widyaningrum & Ikhlas, (2024:105-106)

Menyatakan bahwa terdapat lima pembiasaan kegiatan keagamaan yang bisa diterapkan di sekolah yaitu:

1) Kegiatan Muhadharah

Menurut Hidayah & Rohman, (2024:567)

muhadharah merupakan suatu kegiatan yang mencakup berbagai aktivitas yang mendukung pengembangan karakter religius siswa. Aktivitas tersebut meliputi pembacaan ayat, pidato, mengajar, dan berdoa. Selain membangun rasa percaya diri, muhadharah juga meningkatkan kreativitas, kemampuan bekerja sama, pengendalian emosi, keberanian, serta rasa tanggung jawab.

2) Sholat Sunnah Dhuha

Sholat sunnah dhuha merupakan ibadah yang dilakukan pada saat waktu dhuha, dan namanya berasal dari waktu tersebut. Dengan mengerjakan sholat dhuha di sekolah, diharapkan bisa menambah semangat dan motivasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Untuk menerapkan sebuah teori pembelajaran secara lebih nyata, penting untuk melihat pelaksanaan sholat dhuha di dalam jadwal rutin sekolah yang harus diikuti oleh semua siswa. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian dan meningkatkan kecerdasan anak didik dalam lingkungan sekolah, di mana mereka dilatih dan diajarkan untuk mengembangkan keterampilan serta mental akhlakul karimah mereka ke arah yang lebih positif (Hayati, 2017:44-45).

3) Sholat Zuhur Berjamaah

Program shalat zuhur berjamaah di sekolah adalah kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membangun karakter religius. Selain itu, program ini juga berfungsi untuk meningkatkan disiplin dan rasa kebersamaan

di antara para siswa (Febrianti & Deswalantri, 2025:16).

4) Peringatan Hari Besar Islam

Menurut Rahmadani et al., (2025:312) Kegiatan perayaan hari besar Islam (PHBI) adalah suatu acara untuk mengenang hari-hari penting dalam Islam. Tujuan dari acara ini adalah untuk menyebarkan ajaran Islam dan untuk memahami makna, arti, dan hikmah di balik perayaan tersebut. Di sekolah, peringatan hari besar Islam berperan sebagai media untuk menanamkan nilai spiritual dan memperkuat rasa kebersamaan. Melalui acara ini, para siswa dapat belajar tentang signifikansi sejarah Islam dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Memperingati hari besar Islam adalah kegiatan yang mengekspresikan keyakinan dan rasa syukur umat Islam kepada Allah, serta berfungsi sebagai pengingat akan ajaran penting dalam agama Islam.

5) Membaca Al-Qur'an

Dengan adanya kegiatan membaca Al-Qur'an siswa bisa menumbuhkan rasa cinta terhadap

Al-Qur'an dan menjadi pribadi yang lebih akrab dengan Allah SWT (Romadayani et al., 2020:37).

b) Integrasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Kurikulum

Saat mengintegrasikan pendidikan karakter spiritual dengan pengajaran akhlak, para pendidik harus mempertimbangkan beberapa elemen pembelajaran. Termasuk dalam hal ini adalah tujuan dari pembelajaran, isi yang akan diajarkan, cara yang dipakai, dan juga persiapan yang diperlukan sebelum memulai proses pengajaran (Putri, 2022:518). Pendidikan Akidah Akhlak di sekolah dasar Islam memiliki dua tujuan utama. Pertama, tujuan tersebut adalah untuk memberikan pemahaman tentang ajaran Islam dalam cara yang konseptual. Kedua, tujuan lainnya adalah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam sikap dan perilaku para siswa. Konsep pembelajaran yang terintegrasi mengarah pada penggabungan materi pelajaran dengan pengalaman nyata yang dialami siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Proses integrasi kurikulum bersifat sistematis,

menghubungkan tujuan, isi materi, metode, pembelajaran. Tujuan dari ini adalah agar siswa tidak hanya mengerti nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga bisa menggunakannya dalam kehidupan sosial mereka (Sumiati & Mumtahanah, 2025: 371-372).

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, integrasi berarti siswa perlu menghubungkan semua yang peserta didik pelajari dengan contoh perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, ketika mengajarkan tentang kejujuran, guru sebaiknya tidak hanya memberikan definisi teoretis tentang kejujuran, tetapi juga menjelaskannya dengan situasi yang dihadapi siswa di sekolah dan di rumah, seperti kejujuran saat mengerjakan ulangan atau menghindari menyontek (Taulabi, 2017:366).

c) Keteladanan Guru

Contoh yang diajarkan oleh guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan karakter religius siswa. Mereka berfungsi sebagai contoh bagi anak-anak. Karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, jika guru menunjukkan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama, siswa kemungkinan besar

akan mengikuti tindakan tersebut. Guru perlu konsisten dalam menerapkan nilai-nilai yang mereka ajarkan, termasuk dalam memberikan contoh ibadah yang baik. Ini mencakup melaksanakan shalat fardhu berjamaah secara tepat waktu di masjid, melaksanakan sholat sunnah, berdoa dengan khusyuk setelah sholat, mendengarkan dan menjawab adzan, memulai dan mengakhiri aktivitas dengan doa, menjalankan puasa sunnah, serta bersedekah dengan senang hati. Selain itu, guru perlu memiliki perilaku yang baik, sehingga sikapnya yang sopan, jujur, adil, ramah, bertanggung jawab, saling membantu, dan penuh kasih sayang bisa menjadi contoh positif bagi para siswa (Salsabila & Arbarini, 2025:8664).

Ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak menurut Susiba, (2020:58-59) berdasarkan aturan yang ditetapkan untuk kelulusan, standar kompetensi, dan kemampuan dasar, pelajaran Akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah secara khusus mencakup empat bagian, yaitu iman, akhlak, adab Islami, dan contoh yang baik.

a) Aspek Akidah

- 1) Materi pembiasaan terdiri dari kalimat thayyibah yang mencakup berbagai bacaan seperti Tahlil, Basmalah, Tahmid, Tasbih, Takbir, Ta'awud, Salam, Shalawat, Tarji', Istighfar dan lain-lain.
- 2) Al-asma al-Husna sebagai bagian dari materi pembiasaan mencakup nama-nama seperti Al-ahad, al-Hamid, asy-Syakur, al-Qudus, ash-Shomad, al-'Adhim, al-Karim, al-Kabir, al-Malik, dan lain-lain.
- 3) Iman kepada Allah dapat dibuktikan dengan cara sederhana melalui kalimat Thoyyibah, Al-Asma al-Husna, serta pengenalan terhadap shalat lima waktu yang menggambarkan iman kepada Allah.
- 4) Mempercayai rukun iman yaitu Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan hari akhir, serta Qadla dan Qadar Allah.

b) Aspek Akhlak

- 1) Pembiasaan akhlakul karimah meliputi: disiplin, menjaga kebersihan, bertindak ramah, menunjukkan sopan santun, bersyukur atas nikmat, menjalani hidup dengan sederhana, bersikap rendah hati, berlaku jujur,

rajin berusaha, memiliki rasa percaya diri, menebarkan kasih sayang, taat kepada aturan, hidup rukun, saling membantu, menghormati dan patuh kepada orang lain, bersikap siddiq, menjaga amanah, menyebarkan informasi dengan baik, berpikiran cerdas, memiliki tanggung jawab, bersikap adil, bijak dalam mengambil keputusan, teguh pada pendirian, memberi dengan suka cita, memiliki sikap optimis, bersyukur dan merasa cukup, menyerahkan segala usaha kepada Tuhan, hidup sederhana, toleran, dan penuh kasih.

- 2) Menghindari akhlak sayi'ah (madzmumah) disampaikan secara sistematis setiap semester dan kelas, yang meliputi: kehidupan yang kotor, berbicara kasar atau tidak senonoh, berbohong, bersikap sombong, malas dalam beraktivitas, durhaka, berkhianat, merasa iri, dengki terhadap orang lain, menolak perintah, berpura-pura, memiliki rasa hasud, kikir, serakah, pesimis, cepat marah, dan berlaku fasik serta murtad.

c) Aspek Adab Islami

- 1) Etika Perilaku yang baik terhadap diri sendiri meliputi cara mandi, tidur, menggunakan

toilet, berbicara, meludah, berpakaian, makan dan minum, serta belajar dan bermain.

- 2) Etika kepada Allah meliputi cara berperilaku di masjid, saat mengaji, dan dalam menjalankan ibadah.
- 3) Etika saat berhubungan dengan orang lain mencakup tindakan dan sikap yang ditunjukkan kepada berbagai kelompok, termasuk orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga, serta kepada semua manusia pada umumnya. Prinsip ini berlaku untuk orang-orang yang memiliki keyakinan yang sama maupun yang berbeda, sehingga mencerminkan pentingnya menjaga hubungan yang baik dan saling menghormati dalam kehidupan sosial.
- 4) Etika terhadap lingkungan mencakup sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan alam sekitar, termasuk terhadap hewan dan tumbuhan, serta dalam menjaga ketertiban dan kepedulian di ruang publik maupun saat berada di jalan. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran untuk bersikap bijak dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

d) Aspek Kisah Teladan

- 1) Cerita Nabi Ibrahim yang mencari Tuhan bersama pasukan semut.
- 2) Masa kecil Nabi Muhammad SAW.
- 3) Masa muda Nabi Muhammad SAW.
- 4) Nabi Ismail dan Kan'an.
- 5) Tipu daya saudara-saudara Nabi Yusuf As.
- 6) Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Qarun, Nabi Sulaiman serta pengikutnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub.

Adapun metode dan media dalam pembelajaran akidah akhlak. Menurut Zubaidi Hasan & Zubairi, (2023:42-43) metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak mencakup ceramah, modelisasi, diskusi, demonstrasi, serta metode kebiasaan dan latihan.

a) Metode Ceramah

Metode ceramah bisa dianggap sebagai salah satu cara untuk mengajar pelajaran dengan lisan. Meskipun termasuk dalam jenis metode yang tradisional, cara ini masih banyak digunakan. Banyak pengajar cenderung menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar karena cara ini mudah dilaksanakan dan tidak membutuhkan persiapan yang sulit. Metode

ceramah dipakai saat menguraikan materi pelajaran yang diiringi dengan contoh dari kehidupan nyata yang terkait dengan topik yang dibahas, mencakup peristiwa, penyebab, serta dampak yang bisa muncul di masa depan. Metode ini efektif jika dipersiapkan dengan matang dan didukung dengan alat serta media yang tepat.

b) Metode Modelisasi

Metode modelisasi, yang juga dikenal sebagai contoh atau teladan, sangat cocok digunakan dalam pengajaran Akidah Akhlak. Sebab, perilaku kita sebagai pendidik akan menjadi contoh penting bagi siswa. Seperti halnya Rasul yang memberikan contoh kepada umatnya melalui cara hidupnya.

c) Metode Diskusi

Diskusi merupakan percakapan yang bersifat ilmiah dan responsif, di mana ada saling tukar pendapat yang dibangun melalui pertanyaan yang menantang. Di sisi lain, ada pandangan yang menyatakan bahwa metode diskusi adalah cara untuk menyajikan materi ajar, di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok untuk berdiskusi secara ilmiah,

mengumpulkan opini, dan menyusun kesimpulan untuk menyelesaikan suatu masalah.

d) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan teknik pengajaran yang memanfaatkan peragaan untuk menguraikan sebuah konsep atau untuk menunjukkan bagaimana sesuatu berlangsung saat murid belajar. Dalam metode ini, pengajar diharuskan memiliki keterampilan lebih karena mereka akan menjadi teladan yang akan diikuti oleh siswa.

e) Metode Latihan dan Pembiasaan

Metode latihan atau drill adalah cara untuk membentuk kebiasaan tertentu agar dapat memperoleh keterampilan, ketangkasan, kesempatan, dan ketepatan. Dengan metode ini, siswa perlu terlibat dalam proses belajar karena keberhasilan belajar menggunakan metode latihan dapat memberikan hasil yang mengejutkan. Setiap latihan yang dilakukan siswa akan meningkat seiring berjalannya waktu (Hasan & Zubairi, 2023:42-43).

Menurut M. Hasan et al., (2021:27) media pembelajaran memiliki peran yang sangat krusial dalam proses pendidikan yang berjalan.

Keberadaannya menjadi salah satu unsur pendukung yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Tugas utamanya adalah meningkatkan minat, kesenangan, dan semangat dalam melaksanakan kegiatan belajar. Oleh sebab itu, pemanfaatan media pembelajaran dalam mata pelajaran aqidah akhlak tidak hanya berfungsi untuk melibatkan siswa dalam kegiatan akademik semata, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas dalam mendukung proses pembelajaran secara menyeluruh dan juga berpengaruh pada seberapa dalam siswa memahami suatu kegiatan belajar atau seberapa baik mereka menangkap informasi yang diberikan kepada mereka. Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak yaitu sebagai berikut:

- a) Alat pembelajaran berupa audio adalah jenis media yang hanya melibatkan pendengaran dan tidak memerlukan penglihatan. Beberapa contoh dari alat ini adalah rekaman suara, file audio, siaran radio, lagu, dan lainnya.
- b) Alat pembelajaran visual merupakan media yang hanya bisa digunakan dengan mata dan tidak melibatkan suara. Beberapa contohnya adalah gambar, poster, diagram, grafik, serta tulisan yang

ada di papan tulis. (Y. P. Nugroho & Hafidz, 2025:101).

- c) Media pembelajaran audiovisual menggabungkan elemen audio dan visual dalam kegiatan belajar. Tipe media ini menyatukan gambar dengan suara. Beberapa contoh dari media pembelajaran audiovisual termasuk video, film, presentasi gambar, serta berbagai jenis media lainnya yang mengkombinasikan gambar dengan suara (Nugroho & Fauzi, 2022:575).

2. Konsep Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Era Digital

Karakter berasal dari istilah Latin "*kharakter*", "*kharassein*", dan "*Kharax*". Dalam bahasa Inggris, istilah ini menjadi "*charakter*", sedangkan dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai "*karakter*". Dalam bahasa Yunani, ia dituliskan sebagai "*Character*", yang berasal dari *charassein* yang berarti memotong dengan tajam. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter didefinisikan sebagai sifat atau watak seseorang. Definisi ini menunjukkan ciri-ciri psikologis, moral, atau perilaku yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. (Arofad, 2022:116).

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter dijelaskan sebagai upaya yang sengaja dilakukan di semua

aspek kehidupan sekolah untuk mendukung perkembangan karakter yang terbaik. Berdasarkan pendapat Thomas Lickona, terdapat tiga elemen kunci dalam mengembangkan pendidikan karakter, yaitu:

- a) Pengetahuan moral yaitu pemahaman mengenai etika. Terdapat enam aspek yang berkaitan dengan pengetahuan moral, yaitu: (a) kesadaran akan moralitas saat menggunakan akal agar sesuai dengan norma yang berlaku; (b) pemahaman atas nilai-nilai moral dan penerapannya dalam berbagai situasi; (c) kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain; (d) pertimbangan etis saat berinteraksi; (e) kemampuan untuk mengambil keputusan dalam bertindak dan menangani permasalahan; (f) pemahaman mengenai diri sendiri.
- b) Perasaan moral adalah sebuah perasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral yang mencakup enam aspek, yaitu: (a) hati nurani yang terdiri dari aspek berpikir dan aspek emosi. Aspek berpikir berfungsi untuk memahami mana yang benar dan mana yang salah. Aspek emosi adalah rasa kewajiban untuk menjalankan yang benar dan menjauh dari yang salah; (b) harga diri yaitu memiliki pandangan yang tepat mengenai diri sendiri; (c) empati, yaitu kapasitas untuk mengenali dan memahami situasi yang dialami

oleh orang lain; mencintai kebaikan yang berkaitan dengan segala sesuatu yang positif; (e) pengendalian diri yang membantu individu untuk bertindak sesuai dengan norma etika; kerendahan hati yang mengakui kelemahan diri dan bersedia untuk memperbaiki kesalahan yang pernah dibuat (Thomas Lickona, 1992: 53-62).

Menurut Joharsah & Muhlizar (2023:2-3) definisi religius datang dari kata *religion*, yang menunjukkan ketaatan terhadap kepercayaan tertentu. Sifat religius menunjukkan nilai-nilai karakter dalam hubungan orang dengan Tuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola pikir, sikap, ucapan, serta perilaku individu harus selalu sejalan dengan ajaran atau nilai-nilai keagamaan yang diyakini. Religiusitas juga dapat dipahami sebagai suatu sistem yang mengatur keyakinan dan pelaksanaan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus memuat norma-norma yang mengarahkan hubungan sosial dan interaksi dengan lingkungan. Selain itu, terdapat pandangan lain yang menyatakan bahwa karakter religius berkaitan dengan sikap dan tingkah laku yang menunjukkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama, menampilkan sikap saling menghormati terhadap pelaksanaan ibadah, serta berusaha untuk membangun kehidupan yang rukun dan harmonis dengan sesama. Amin et al., (2022:536) juga

berpendapat bahwa religius merupakan karakter yang berfungsi untuk mengurangi perilaku tidak sesuai dengan materi pengajaran agama Islam dan harus diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga sifat religius sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang.

Pengertian karakter religius dalam Al-Qur'an dijelaskan melalui nilai-nilai tauhid. Percaya kepada satu Tuhan yang menciptakan semua yang ada di alam semesta, yang sangat mulia, sangat kuat, dan abadi, serta semua sifat-Nya yang agung, merupakan bentuk dari nilai ketauhidan (Muntaqo et al., 2022:126). Menurut Yanti dkk. (2023:187) karakter religius yang dimiliki oleh seseorang bisa memengaruhi orang-orang di sekitarnya untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ciri-ciri dari sifat religius dalam diri seseorang dapat dilihat melalui cara berpikir dan perilaku, yang selalu dipandu oleh ajaran Islam. Dari segi perilaku, seseorang yang memiliki sifat religius menunjukkan komitmen pada keyakinan mereka, ketaatan dalam beribadah, serta usaha untuk menjaga hubungan yang rukun dengan orang lain dan lingkungan.

Menurut Sonia et al., (2022:707) terdapat 3 tujuan pembentukan karakter religius siswa disekolah dasar yaitu:

- a. Menjadi wadah untuk memperkuat serta mengembangkan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai-

nilai tersebut dapat tercermin dalam perilaku individu, baik selama menempuh proses pendidikan maupun setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah.

- b. Sebagai pihak yang melakukan pengamatan terhadap sikap peserta didik yang tidak selaras dengan ajaran atau prinsip yang dijunjung tinggi oleh sekolah.
- c. Menjadi media untuk menilai keseimbangan dalam lingkungan masyarakat dan keluarga, sehingga tanggung jawab dalam membentuk karakter dapat dipikul secara bersama-sama oleh seluruh pihak terkait.

1) Aspek Dalam Pembentukan Karakter Religius

Menurut Selvia & Dimiyati, (2022:216) dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah dasar terdapat lima aspek, yaitu:

- a) *Religious belief* atau aspek kepercayaan, yaitu mempercayai keberadaan Tuhan dan semua yang terkait dengan dunia spiritual dan mengakui ajaran-ajaran dogmatis dalam agama yang diikuti.
- b) *Religious practice* atau sisi keagamaan, yaitu berhubungan dengan komitmen seorang individu yang mencakup seberapa sering dan sekuat apa perilaku tertentu yang ditetapkan oleh ajaran agama yang dianutnya, seperti cara melakukan ritual ibadah.

- c) *Religious felling* atau sisi pengalaman, yaitu ilustrasi emosi yang dialami seseorang dalam beragama atau sejauh mana mereka merasakan kegiatan dalam ritus keagamaan seperti khusyuk saat beribadah.
- d) *Religious knowledge* atau dari sisi pengetahuan, yaitu aspek yang berkaitan dengan meningkatkan wawasan tentang keyakinan agama islam.
- e) *Religious effect* atau dampak dari praktik, yaitu pelaksanaan yang dilakukan individu dalam kehidupannya berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya dari agama yang yakini dan kemudian dijalankan dalam kehidupan.

2) Nilai-nilai Dalam Pembentukan Karakter Religius

- a) Jujur, adalah sebuah sikap yang membuat diri sendiri menjadi individu yang dapat diandalkan dalam ucapan, tindakan, dan kontribusi positif kepada diri sendiri serta orang lain.
- b) Disiplin, adalah alat penting untuk membantu menciptakan individu yang teratur dalam bertindak. Disiplin juga bisa terkait dengan pengelolaan waktu saat melaksanakan aktivitas dan sebagainya (Amin et al., 2021:623).
- c) Toleransi, merupakan seperangkat nilai yang melekat pada tindakan manusia yang berkaitan

dengan tuhan, diri sendiri, orang lain, alam serta rasa cinta tanah air atau nasionalisme. Ini semua tampak dalam cara berpikir, sikap, ucapan, emosi, serta budaya norma dan tradisi (Alimni & Faaris, 2021:3).

- d) Kepedulian sosial merupakan perilaku dan tindakan yang menunjukkan rasa cinta untuk orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Contoh tindakan sosial yang peduli adalah menyumbang setiap hari Jumat, mengumpulkan uang saat bencana terjadi, serta menjenguk teman yang sedang sakit (Kurniawan et al., 2021:199).

3) Dampak Positif dan Negatif Era Digital Terhadap Karakter Religius

Era digital adalah periode yang ditandai oleh kemajuan yang sangat cepat menuju segala hal yang berkaitan dengan digital. Pada masa ini, orang bisa mendapatkan informasi dengan sangat cepat dan mudah. Perkembangan teknologi yang berlangsung pesat membawa banyak perubahan penting (Saptarianto et al., 2024:128). Era digital telah menghadirkan banyak perubahan yang positif dan baik

yang bisa digunakan dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, di sisi lain, zaman digital juga telah membawa sejumlah efek buruk, sehingga menciptakan rintangan baru bagi kehidupan manusia pada masa ini. Tantangan dalam era digital telah merambah berbagai sektor, termasuk dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi, budaya sosial, pertahanan, keamanan, dan juga teknologi informasi (Berutu et al., 2024).

a) Dampak positif era digital terhadap pembentukan karakter religius siswa

Menurut Zaer & Misra, (2025:90) kemajuan dalam teknologi digital telah membuka banyak kesempatan untuk mendukung perkembangan karakter siswa secara positif. Dengan menggunakan teknologi seperti aplikasi pendidikan Islam, Al-Qur'an dalam bentuk digital, video ceramah, dan podcast yang membahas tema keislaman, para siswa memiliki banyak kesempatan untuk memperkuat nilai-nilai agama, kemandirian, serta rasa ingin tahu dalam proses belajar mereka. Dengan bantuan orang tua atau guru, siswa dapat dibimbing untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat belajar yang efektif dan memberikan inspirasi. Jika digunakan dengan baik, teknologi juga dapat memperkuat

sifat-sifat seperti tanggung jawab, disiplin, dan semangat untuk belajar secara mandiri. Selain itu, digitalisasi dalam pendidikan harus digunakan sebagai alat menanamkan nilai ketauhidan dan membentuk akhlak yang baik, tidak hanya sebagai sarana untuk menyampaikan informasi.

b) Dampak negatif era digital terhadap pembentukan karakter religius siswa

Muslimah et al., (2025: 12817) menyatakan bahwa dampak negatif dari era digital mencakup kehilangan nilai-nilai moral dan budaya di antara anak-anak. Ketika anak-anak semakin banyak berinteraksi dengan dunia digital, mereka cenderung mengurangi aktivitas sosial dan fisik yang sangat penting untuk perkembangan karakter religius mereka. Penurunan ini dapat dilihat dari perilaku dan pilihan kata yang tidak pantas yang ditunjukkan oleh anak-anak. Meskipun kemajuan teknologi digital memberikan berbagai kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini juga membawa risiko kecanduan dan penyalahgunaan. Anak-anak yang terbiasa dengan akses digital yang cepat dan mudah sering kali kehilangan kemampuan untuk menghadapi tantangan dalam dunia nyata. Ini memengaruhi

kemampuan mereka dalam berkonsentrasi saat belajar serta perkembangan sosial dan emosional mereka. Kebiasaan menggunakan gadget secara berlebihan mampu mengurangi waktu yang seharusnya dihabiskan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya atau keluarga.

Selain itu, anak-anak juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital yang ada. Ketika mereka melihat konten digital yang tidak sesuai dengan umur mereka, hal ini dapat mengganggu nilai dan perspektif hidup mereka. Tantangan besar kini dihadapi oleh orang tua dan pendidik dalam mengawasi dan mengatur jenis konten yang diakses anak-anak. Banyak orang tua yang kurang pengetahuan dalam memantau bagaimana anak-anak menggunakan teknologi, sehingga anak-anak menjadi lebih terbuka terhadap konten yang tidak bermanfaat atau bahkan berbahaya.

4) Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius Siswa

Menurut Mashuri et al., (2025:1619) terdapat 2 faktor dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu:

a. Faktor Internal

1) Adat atau kebiasaan

Kebiasaan atau adat adalah semua perilaku yang dilakukan seseorang dengan cara yang sama secara terus-menerus hingga menjadi suatu rutinitas. Kebiasaan terbentuk dari keinginan yang ada dalam diri, yang kemudian diikuti oleh tindakan. Tindakan yang diulang-ulang dan menjadi kebiasaan umumnya dilakukan dengan cepat, yang membantu menghemat waktu dan konsentrasi (S. E. Susanti, 2022:14).

2) Kehendak atau kemauan (Iradah)

Saat menghadapi berbagai tantangan dan masalah, kemauan adalah semangat untuk merealisasikan semua ide dan niat tanpa menyerah. Kehendak adalah salah satu elemen yang mempengaruhi tindakan seseorang. Karena kemauan dapat menciptakan sikap baik atau buruk, dan tanpa adanya niat, semua ide, keyakinan, dan pengetahuan akan menjadi tidak aktif dan tidak berdampak dalam kehidupan. Oleh karena itu, kemauan merupakan dorongan dan kekuatan yang sebenarnya memaksa individu untuk bertindak secara moral.

3) Keturunan

Menurut Metanfanuan, (2024:154) baik secara langsung maupun tidak, latar belakang keluarga memberi dampak besar pada perkembangan perilaku atau sifat seseorang. Karakter utama anak mencerminkan karakter utama dari orang tuanya. Ciri-ciri yang diturunkan dari orang tua kepada anak bukanlah ciri yang berubah seiring waktu oleh karena lingkungan, kebiasaan, dan pendidikan, tetapi ciri-ciri yang sudah ada sejak lahir.

b. Faktor eksternal

1) Pendidikan

Pangestu et al., (2024:11087) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia dalam meningkatkan kemampuan fisik dan mental berdasarkan dengan norma-norma dalam masyarakat dan budaya. Dikenal sebagai metode paling efektif, pendidikan dipercaya dapat membentuk karakter generasi mendatang yang sempurna dan menjadi sarana kemajuan suatu Negara.

2) Lingkungan keluarga

Menurut Istikhomah & Sunanto, (2023:94) lingkungan keluarga mempunyai kedudukan yang sangat vital dalam mendidik anak dan mendukung mereka untuk tumbuh serta menemukan bakat yang ada dalam diri mereka. Sejak dini, akhlak, sikap baik, dan karakter seorang anak perlu dibentuk dalam lingkungan keluarga. Anak-anak biasanya meniru sikap orang-orang di sekitar mereka. Ini adalah momen yang baik untuk memulai mengajarkan nilai-nilai karakter kepada anak.

3) Lingkungan sekolah

Azmi et al., (2023:50) berpendapat bahwa sekolah adalah suatu lingkungan didalam lembaga pendidikan resmi yang secara teratur menjalankan program untuk membimbing, mengajar, atau melatih. Semua ini bertujuan untuk mendukung siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara maksimal, yang melibatkan sisi moral dan spiritual, keterampilan intelektual, perasaan emosional, interaksi sosial, serta aspek fisik dan gerakan.

4) Lingkungan masyarakat

Menurut Ahmad Hotib Hs et al., (2022:55) lingkungan masyarakat memiliki dampak yang begitu besar pada pertumbuhan anak, terutama dalam perilaku dan karakter siswa. Karakter adalah suatu system yang mengatur dan membimbing sikap serta tindakan individu. Ketika karakter seseorang kuat, sikapnya akan tegas dan tidak gampang dipengaruhi oleh tekanan dari lingkungan sekitar. Namun, jika karakter seseorang lemah, ia akan mudah terpengaruh oleh berbagai macam faktor eksternal. Sikap religius adalah keadaan dalam individu yang membuatnya terdorong untuk bertindak sesuai dengan seberapa besar ia terikat pada agama.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

No .	Nama Peneliti	Judul Skripsi/Jurnal	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Muslikhudin, (2024:37)	Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Siswa Di MTs	Upaya guru melalui pembiasaan ,keteladanan, nasihat, dan pengawasa	1. Tempat penelitian berbeda 2. Fokus penelitian berbeda	1. Subjek Penelitian sama yaitu siswa 2. Jenis Peneliti

	Ma'arif 01 Punggur.	n terbukti mampu menanamk an nilai- nilai religius siswa, meskipun masih menghadap i beberapa hambatan dari faktor internal dan eksternal siswa.	3. Jenjang Pendidika n berbeda	an sama yaitu kualitati f	
2.	Alqosam et al., (2022:16- 23)	Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Smp Nu Kajen	Karakter religius dibentuk melalui pembelajar an, pembiasaan , dan pengawasa n guru	1. Lokasi penelitian 2. Tidak membaha s era digital 3. Penelitian ini berfokus pada implemen tasi pembelaja ran akidah akhlak	1. Sama- sama memba has pemben tukan karakter religius 2. Sama- sama memba has pembel ajaran

					akidah akhlak
					3. Sama- sama menggu- nakan metode peneliti- an kualitati- f
3.	Idhar & Ilyas, (2024:34)	Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Karakter Siswa	Media digital meningkatkan minat belajar dan pemahaman karakter religius siswa	1. Metode penelitian yang digunakan berbeda 2. Penelitian ini tidak membahas secara spesifik mengenai karakter religius	1.Sama- sama membahas pembelajaran akidah akhlak
4.	Sirfah, (2016:20)	Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak dan Motivasi Belajar Terhadap Pembentukka	Pembelajaran akidah akhlak berpengaruh signifikan terhadap karakter	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Metode penelitian berbeda, penelitian ini	1.Sama- sama membahas mengenai pembentukan

	n Karakter Religius Siswa di MTs Al-Munawwarah Dumai	religius siswa ($\pm 27,9\%$)	menggunakan metode penelitian kuantitatif	3. Fokus penelitian berbeda	karakter religius siswa	2. Sama-sama membahas aspek pembelajaran akidah akhlak		
5.	Yaqin et al., (2023:1-19)	Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan karakter religius siswa di MI Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan	Pembelajaran akidah akhlak meningkatkan karakter religius, dipengaruhi faktor pendukung dan penghambat	1. Lokasi penelitian berbeda	2. Penelitian ini tidak membahas era digital	3. fokus penelitian berbeda. Penelitian ini membahas implementasi pembelajaran akidah akhlak	1. sama-sama membahas aspek karakter religius siswa dan pembelajaran akidah akhlak	2. sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, tujuan dari kerangka berpikir adalah untuk menjelaskan tentang Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Era Digital Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Daarul Barris Salaam. Berikut adalah kerangka pemikirannya:

